

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan catatan sistematis mengenai aktivitas keuangan suatu organisasi dalam periode tertentu yang mencerminkan kinerja dan posisi keuangan organisasi tersebut. Informasi ini mencakup penerimaan dan pengeluaran dana yang sudah terjadi, yang digunakan sebagai dasar dalam evaluasi dan pengambilan keputusan oleh para pemangku kepentingan (Maria & Suyanti, 2024). Dalam penyajiannya, laporan keuangan diharuskan untuk disusun secara transparan, akuntabel, dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku agar dapat menggambarkan kondisi rill organisasi. Peran akuntansi sebagai penyedia informasi laporan keuangan menjadi semakin penting bagi setiap organisasi, baik yang berorientasi laba maupun nonlaba.

Transparan dan akuntabel merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam penyusunan laporan keuangan, karena keduanya saling berkaitan untuk memastikan kualitas dan keandalan informasi keuangan yang disajikan. Transparansi mengacu pada keterbukaan dan kejelasan informasi keuangan yang memungkinkan para pemangku kepentingan untuk memahami kondisi keuangan suatu organisasi secara menyeluruh. Sementara itu, akuntabilitas merupakan bentuk tanggung jawab kepada pihak pemberi sumber daya atas suatu kegiatan yang telah dilaksanakan, yang bertujuan untuk menciptakan kepercayaan publik terhadap pengelolaan keuangan suatu organisasi. Transparan dan akuntabel dapat terwujud

melalui penyajian laporan keuangan yang terstruktur, yaitu sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku (Saputra et al., 2023).

Di Indonesia, organisasi umumnya dibedakan menjadi dua kategori yaitu organisasi laba dan organisasi nonlaba. Organisasi nonlaba sangat berbeda dengan organisasi laba. Organisasi nonlaba merupakan organisasi yang tidak mengharapkan laba dalam kegiatan operasionalnya, seperti yayasan, lembaga keagamaan ataupun Lembaga Pendidikan (Mardiasmo, 2015). Sedangkan organisasi bisnis merupakan organisasi yang memiliki tujuan untuk menghasilkan laba bagi pemilik ataupun pemegang saham.

Meskipun tidak mengharapkan laba, organisasi nonlaba seperti Yayasan Pendidikan tetap membutuhkan peran akuntansi dalam kegiatan operasionalnya, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan organisasi nonlaba itu sendiri. Yayasan Pendidikan sebagai bagian dari organisasi nonlaba tidak bisa lepas dari pertanggungjawaban biaya yang telah digunakan, sama halnya dengan lembaga-lembaga lainnya. Pelaporan keuangan disektor pendidikan harus dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi. Seluruh transaksi, baik penerimaan maupun pengeluaran, harus dicatat dan disajikan sesuai dengan standar akuntansi yang sudah ditetapkan (Mochtar & Saputra, 2022). Hal tersebut sejalan dengan Pasal 52 (5) UU No. 28 Tahun 2004 yang menjelaskan bahwa laporan keuangan Yayasan harus dibuat sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku.

Yayasan pendidikan dapat dikategorikan sebagai organisasi nonlaba jika memenuhi sejumlah indikator. Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2001

tentang Yayasan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2004, yayasan merupakan badan hukum yang bertujuan sosial, keagamaan, dan kemanusiaan, serta tidak bertujuan membagikan laba kepada pendiri, pengurus, maupun pihak terkait lainnya. Selain itu, berdasarkan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35, organisasi nonlaba memiliki ciri-ciri khusus seperti; tidak adanya kepemilikan individu, sumber daya berasal dari kontribusi sukarela atau hibah, serta surplus yang diperoleh digunakan untuk mendukung kegiatan operasional, bukan untuk pembagian keuntungan. Dengan demikian, yayasan pendidikan yang memenuhi indikator tersebut termasuk dalam kategori organisasi nonlaba dan wajib menyajikan laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi yang berlaku bagi organisasi nonlaba. Namun, realitanya masih terdapat Yayasan Pendidikan yang tidak menyajikan laporan keuangan sesuai dengan SAK yang telah ditetapkan.

Urgensi penyusunan laporan keuangan yang sesuai ISAK 35 tidak hanya menjadi tanggung jawab pihak pembuat laporan untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas, tetapi juga penting bagi pengguna laporan seperti donatur, pemerintah, dan masyarakat. Bagi pembuat laporan, ketidakpatuhan terhadap standar berisiko menimbulkan ketidakpercayaan dan kesulitan dalam memperoleh pendanaan. Sementara bagi pengguna, laporan yang tidak andal menghambat evaluasi efektivitas penggunaan dana dan pengambilan keputusan strategis, seperti pemberian hibah atau dukungan kebijakan. Dengan demikian, keselarasan antara kepentingan kedua pihak ini menegaskan bahwa implementasi ISAK 35 bukan

sekadar kewajiban formal, melainkan fondasi tata kelola organisasi nonlaba yang berkelanjutan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat organisasi nonlaba, khususnya dibidang pendidikan yang menyusun laporan keuangan secara sederhana tanpa merujuk pada pedoman yang berlaku. Penelitian yang dilakukan oleh Daffa et al., (2023) menunjukkan bahwa Yayasan Pendidikan SMP-SMA Islam Cendikia El Hakim telah menyusun laporan keuangan setiap bulan, namun dalam penyajiannya laporan keuangan tersebut hanya sebatas pencatatan penerimaan dan pengeluaran, belum sesuai dengan standar pelaporan yang sudah ditetapkan yaitu, ISAK 35. Hasil serupa juga dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Rifana et al., (2023) yang menunjukkan bahwa MTS Al Washliyah Pajak Rambai Medan hanya menyusun laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan, tanpa menyertakan laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, dan laporan perubahan aset neto sebagaimana yang tertuang dalam ISAK 35. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman serta implementasi standar akuntansi pada organisasi nonlaba masih menjadi tantangan yang perlu diperhatikan.

Yayasan Pendidikan merupakan bagian dari organisasi nonlaba, sehingga penyusunan laporan keuangannya harus sesuai dengan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35 mengenai penyajian laporan keuangan organisasi nonlaba. ISAK 35 mulai berlaku secara efektif pada 1 Januari 2020 atau setelahnya. Sebelum diterbitkannya ISAK 35, penyajian laporan keuangan organisasi nonlaba mengacu pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 45. Sejak disahkannya Pencabutan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PPSAK) 13

tanggal 11 April 2019 oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia (DSAK IAI), penyusunan laporan keuangan organisasi nonlaba tidak lagi berdasarkan pada PSAK 45 akan tetapi, mengacu pada ISAK 35. Pencabutan tersebut dikarenakan dampak dari konvergensi *International Financial Reporting Standards* (IFRS), DSAK IAI harus mencabut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) berbasis industri karena sudah diatur dalam SAK lain. ISAK 35 menjadi pengganti dari PSAK 45 yang merupakan pedoman khusus yang digunakan oleh organisasi nonlaba dalam menyusun laporan keuangan. (IAI, 2019).

Namun demikian, penerapan ISAK 35 masih belum merata, khususnya di lembaga pendidikan swasta dari skala terkecil hingga menengah. Organisasi nonlaba seperti yayasan pendidikan memperoleh sumber daya ekonomi dari para donatur, pemerintah, dan masyarakat (orang tua siswa). Dana tersebut digunakan untuk membiayai kebutuhan operasional sekolah seperti pembayaran gaji guru, pembelian peralatan dan perlengkapan belajar, pemeliharaan fasilitas, dan kegiatan sekolah lainnya. Dengan beragamnya sumber pendanaan, sangat penting bagi lembaga pendidikan untuk menyusun laporan keuangan yang terukur, transparan, akuntabel, dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada para pemangku kepentingan.

Beberapa faktor seperti kurangnya pemahaman terhadap standar akuntansi keuangan, latar belakang pendidikan pengelola keuangan yang tidak sesuai dengan bidang akuntansi menjadi hambatan dalam menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi yang sudah ditetapkan. Hal tersebut dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ranihiwati & Djasuli (2024), menunjukkan

bahwa unit usaha Cakery SMKN X belum menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar ISAK 35, laporan yang dibuat masih bersifat sederhana yaitu hanya mencatat kas masuk dan kas keluar. Hal tersebut disebabkan oleh tenaga kerja yang tidak mempunyai pemahaman dan motivasi terkait penyajian laporan keuangan yang sesuai dengan ISAK 35. Kondisi ini menggambarkan kendala umum yang dihadapi oleh banyak organisasi nonlaba, terutama di sektor pendidikan. Pada penelitian Afridayani et al., (2022) menilai bahwa organisasi nonlaba tidak menyadari pentingnya penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan, karena dinilai tidak *profit oriented*. Laporan keuangan yang andal adalah laporan yang disusun berdasarkan standar akuntansi yang berlaku. Dengan itu penyajian laporan keuangan pada organisasi nonlaba yang sesuai dengan ISAK 35 dapat menunjukkan kondisi rill organisasi serta memberikan informasi keuangan yang lebih transparan dan akuntabel.

Dengan melihat pentingnya implementasi standar akuntansi yang sesuai dengan standar akuntansi dalam organisasi nonlaba, khususnya di sektor pendidikan, peneliti tertarik untuk menelusuri lebih lanjut bagaimana ISAK 35 diimplementasikan. Maka dari itu, peneliti mengambil judul “**Implementasi Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan 35 (ISAK 35) dalam Laporan Keuangan SMK Daarul Uluum Berbasis Microsoft Excel”**

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dijelaskan, maka penelitian ini akan menjawab pertanyaan, antara lain :

1. Bagaimana sistem pencatatan laporan keuangan yang saat ini diterapkan di SMK Daarul Uluum?

2. Apakah laporan keuangan SMK Daarul Uluum telah menerapkan standar ISAK 35?
3. Bagaimana penyusunan laporan keuangan SMK Daarul Uluum berdasarkan ISAK 35 dengan menggunakan aplikasi *Microsoft Excel*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengidentifikasi sistem pencatatan laporan keuangan yang saat ini diterapkan di SMK Daarul Uluum.
2. Untuk menganalisis kesesuaian laporan keuangan SMK Daarul Uluum dengan ketentuan ISAK 35.
3. Untuk menyusun laporan keuangan menggunakan aplikasi *Microsoft Excel* berdasarkan ISAK 35 bagi SMK Daarul Uluum.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat, baik bagi lembaga pendidikan, praktisi, masyarakat umum, serta organisasi nonlaba lainnya. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat penting dalam pengembangan ilmu akuntansi, khususnya dalam memahami penerapan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35 pada organisasi nonlaba khususnya di sektor pendidikan. Studi ini menyajikan informasi mengenai bagaimana standar akuntansi yang berlaku diterapkan di organisasi nonlaba, khususnya SMK Daarul Uluum.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak yang berkaitan dengan sekolah dan dapat membantu sekolah untuk menyusun laporan keuangan yang lebih transparan, akuntabel sesuai dengan standar akuntansi ISAK 35 sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada para pemangku kepentingan.

3. Bagi Peneliti

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan serta pengalaman dalam mengaplikasikan teori yang sudah dipelajari selama dibangku perkuliahan mengenai organisasi nonlaba dan bagaimana ISAK 35 diimplementasikan langsung kedalam laporan keuangan organisasi nonlaba.

4. Bagi Organisasi

Sebagai bahan evaluasi laporan keuangan yang telah disusun sebelumnya dengan cara yang sederhana menjadi sesuai dengan standar akuntansi yang sudah ditetapkan yaitu ISAK 35. Hasil penelitian ini juga nantinya dapat memberikan kemudahan bagi pihak sekolah dalam menyusun laporan keuangan yang transparan dan akuntabel sesuai dengan ISAK 35.